

---

## Mendengar Suara Perempuan dalam Peristiwa Bungkamnya Sarah: Studi Naratif Dialog Abram dengan Sarai dalam Kej. 12:10-20

Abraham Pakpahan  
Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jakarta  
Correspondence: [Abrahampakpahan27@gmail.com](mailto:Abrahampakpahan27@gmail.com)

### **Abstract**

*Dialogue is an interaction between two or more people that involves mutually constructive communication between the speaker and the interlocutor, but in the narrative Gen. 12:10-20 looks like just one way dialogue. This dialogue is seen through the conversation between Abram and Sarai. Abram, who was filled with fear, told Sarai to recognize herself as Abram's sister and not as his wife. The author's aim in conducting this research is to see that Sarai is an important character in this narrative. The author sees that Sarai has an important role in shaping this narrative even though she is shown as someone who is silent without offering any resistance. This research was conducted by the author using narrative criticism to understand that the narrative of Sarai's silence is a criticism for today's readers to hear women's voices and respect women.*

**Keywords:** Abram; sarai; voice; Lord; silence; narrative

### **Abstrak**

Dialog merupakan interaksi dua orang atau lebih yang melibatkan komunikasi yang saling membangun interaksi antara pembicara dengan lawan bicaranya namun dalam narasi Kej. 12:10-20 terlihat hanya dialog satu arah. Dialog ini terlihat melalui percakapan antara Abram dan Sarai. Abram yang sedang dipenuhi ketakutan menyuruh Sarai untuk mengakui dirinya sebagai adik Abram dan bukan sebagai istrinya. Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini untuk melihat bahwa Sarai merupakan tokoh yang penting dalam narasi ini. Penulis melihat bahwa Sarai memiliki peranan penting dalam membentuk narasi ini meskipun ia diperlihatkan sebagai seorang yang bungkam tanpa memberikan perlawanan. Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan menggunakan kritik naratif untuk memahami bahwa narasi bungkamnya Sarai merupakan kritik kepada pembaca masa kini untuk mendengar suara perempuan dan menghormati perempuan.

**Kata Kunci:** Abram; sarai; suara; Tuhan; bungkam; narasi

---

### **PENDAHULUAN**

Abram merupakan tokoh penting yang memiliki andil besar dalam berbagai narasi Alkitab. Jika membaca dalam Kej. 12:1-9 memperlihatkan bahwa Abram merupakan seorang yang diberkati oleh Tuhan. Abram digambarkan sebagai seorang yang beriman kepada Tuhan hal ini terlihat dengan perginya Abram meninggalkan negerinya, sanak saudaranya, dan dari rumah bapanya seperti yang dikehendaki oleh Tuhan (ay. 4). Namun dalam narasi Kej. 12:10-20, Abram diperlihatkan sebagai seorang yang berlawanan dalam narasi sebelumnya (Kej. 12:1-9).

Narasi Kej.12:10-20 memperlihatkan Abram sebagai seorang yang takut kepada Firaun sehingga ia berusaha menyelamatkan dirinya dengan berlindung kepada pengakuan Sarai. Abram menyuruh Sarai untuk mengakui dirinya sebagai saudara Abram dan bukan sebagai isterinya (ay. 14). Hal ini terlihat bahwa Abram lebih mempercayai kebijakan yang ia buat dan bukan mempercayai Tuhan. Ketika Abram menggunakan kebijakannya terlihat narasi berjalan sesuai dengan yang diharapkannya namun ia telah melupakan Tuhan dan kesucian isterinya (Sarai). Penghinaan yang dia berikan kepada isterinya ini dilakukan untuk menyelamatkan nyawanya dan diperlakukan dengan baik oleh Firaun.<sup>1</sup>

Trevor Dennis dalam bukunya yang berjudul "Sarah Laughed" mengemukakan bahwa jika membaca narasi ini melalui sudut pandang Sarai maka pembaca akan serius membaca narasi ini dan Tuhan juga ikut serius mengambil keputusan dalam narasi ini. Keseriusan ini terlihat ketika Tuhan menghukum Firaun. Melakukan pembacaan melalui sudut pandang Sarai dapat memberikan Sarai sebagai pusat dari narasi dari konflik ini.<sup>2</sup> Dialog dalam narasi Alkitab pada dasarnya meniadakan sudut pandang kebebasan istri karena sebagian besar karakterisasi istri tidak ditampilkan sebagai orang yang otonom melainkan sebagai milik suaminya. Penyebutan istri dalam narasi ini tidak langsung menyebutkan nama aslinya melainkan hubungannya dengan suaminya sebagai sudut pandang oleh narator (lih. Kej. 12:11, 14-15, 18-19). Memanipulasi dialog dalam berbagai adegan yang melibatkan suami dan isteri, narasi Alkitab membangun hubungan yang berkaitan dengan gender, kekuasaan, dan hirarki.<sup>3</sup>

Melalui narasi ini, penulis berusaha melihat sudut pandang yang dimiliki oleh Sarai. Terlihat dalam narasi ini Sarai memiliki peran penting dalam membentuk narasi ini meskipun Sarai tidak memiliki kesempatan berbicara atau bungkam dalam narasi ini. Kebungkaman Sarai ini memiliki andil yang besar dalam menyelamatkan Abram dari ancaman Firaun. Narasi Perjanjian Lama kurang memberi perhatian kepada kaum perempuan. Citra laki-laki dalam Alkitab dibentuk sedemikian rupa dan mengambil peranan yang penting dalam banyak narasi Alkitab. Alkitab memuat berbagai narasi yang menggambarkan perempuan sebagai dari korban kekerasan dan dipandang rendah seperti Amnon memperkosa saudari tirinya (2 Sam 13), Lot menyerahkan anak

---

<sup>1</sup> Seri Damarwanti, "Mempertanyakan Gelar Abraham Sebagai Bapa Orang Beriman Setelah Peristiwa Di Mesir - Kejadian 12:10-20," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, No. 1 (May 2, 2020): 76, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.52>.

<sup>2</sup> Trevor Dennis, *Sarah Laughed: Women's Voices In The Old Testament* (Usa: Abingdon Press, 1994), 39-40.

<sup>3</sup> Ester Fuchs, *Sexual Politics In The Biblical Narrative: Reading The Hebrew Bible As A Woman* (London: Sheffield Academic Press, 2003), 134.

perempuannya kepada laki-laki di Sodom (Kej 19:8), permerkosaan serta pembunuhan (Hak 19).<sup>4</sup>

Sarai yang memiliki arti nama putri atau wanita bangsawan yang pada kenyataannya pada narasi dipandang dan diperlakukan sebagai objek serta diberikan untuk menyelamatkan laki-laki.<sup>5</sup> Penulis melakukan penelitian dengan memahami narasi melalui sudut pandang Sarai dan mencoba memosisikan sebagai Sarai yang menjadi korban dalam usaha Abram supaya selamat oleh Firaun. Berbagai penelitian berpendapat bahwa peranan Sarai tidak perlu dikaji karena ia tidak mendapat peranan dalam dialog narasi ini namun penulis melihat alasan dari bungkamnya Sarah karena sifat patriarki narator. Penulis mengangkat tulisan ini untuk menunjukkan sikap penulis bahwa Sarai merupakan tokoh yang penting dalam narasi. Penelitian yang dilakukan menggunakan studi naratif ini membantu penulis untuk melihat Sarai sebagai karakter yang harus diperhatikan dalam narasi ini. Kebungkaman Sarai yang memberikan andil besar dalam narasi ini berusaha diungkapkan untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki andil dalam narasi-narasi patriarki Perjanjian Lama. Bungkamnya Sarai menjadi kritik dan teguran kepada setiap keputusan untuk juga mendengarkan dan menghargai keputusan yang dilakukan oleh wanita. Penulis melakukan penelitian ini untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki andil dalam kehidupan sosial.

## METODE

Dalam penelitian ini penulis melakukan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kritik naratif teks Kej. 12:10-20 dan menggunakan studi Pustaka. Menurut Douglas Knight, kritik naratif berfokus pada cerita-cerita dalam Alkitab dan berupaya membaca cerita ini dengan wawasan yang diambil dari bidang sastra modern yang sekuler. Orang yang melakukan kritik naratif memiliki pandangan tersendiri dalam membaca suatu narasi sehingga memiliki pemikiran yang baru sesuai dengan temuan yang dimiliki oleh pembaca.<sup>6</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Knight dalam melakukan kritik naratif ada tiga yaitu peristiwa, karakter, dan pengaturan. Peristiwa merupakan urutan kejadian yang terjadi dalam narasi sehingga membuat pembaca mempertimbangkan kejadian-kejadian yang terjadi di dalam narasi tersebut. Karakter merupakan tokoh yang berperan penting untuk membentuk kejadian dalam narasi yang berdampak kepada pembaca. Pengaturan merupakan lokasi spesial, temporal, dan sosial untuk peristiwa yang terjadi.<sup>7</sup> Penulis juga melihat metode kritik naratif yang dilakukan oleh A. Sitompul dalam melakukan

---

<sup>4</sup> Phyllis Trible, "Feminist Hermeneutics And Biblical Studies," In *Feminist Theology A Reader* (Louisville: John Knox Press, 1990), 24.

<sup>5</sup> Miguel A De La Torre, *Genesis* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), 150.

<sup>6</sup> Douglas Knight, *Methods Of Biblical Interpretation* (Usa: Abingdon Press, 2004), 169.

<sup>7</sup> Knight, 171.

penelitian ini. A. Sitompul melakukan penelitian naratif dengan menganalisis alur cerita, tema, motif, karakter, gaya, simbolik, sudut pandang, dll. Menurutnya kritik ini lebih mementingkan nilai estetika dalam memahami suatu narasi.<sup>8</sup>

Berdasarkan kedua ahli tersebut, penulis memilih menganalisa latar cerita, alur cerita, dan karakter dalam teks Kej. 12:10-20. Penulis melakukan kritik naratif untuk menimbulkan pemaknaan tersendiri yang muncul oleh pembaca dalam membaca narasi ini. Kritik naratif membantu penulis untuk memahami teks dengan berangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi di dunia penulis. Kritik naratif dalam penelitian ini menjadi upaya untuk membaca narasi ini dengan sudut pandang Sarai sehingga dapat memahami posisi Sarai dalam narasi ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Cerita

Bagan ini memperlihatkan setidaknya ada dua tempat dalam narasi. Pertama yaitu negeri yang sedang dilanda musibah kelaparan (Kanaan) dan kedua yaitu Mesir. Von rad mengemukakan bahwa negeri yang miskin itu adalah wilayah selatan dari Palestina yang berusaha mencari makanan ke negeri yang lebih subur. Mesir menjadi sumber makanan bagi negeri-negeri miskin di Asia.<sup>9</sup> Lempp menjelaskan bahwa negeri yang miskin ini adalah Kanaan. Kelaparan yang sering terjadi di Kanaan mendorong masyarakat untuk mencari makanan atau rezeki ke negeri yang kaya (Negeri kaya dalam narasi ini adalah Mesir; lih. Kej. 41:54; 42:1-3; 43:1; 47:4).<sup>10</sup> Mesir merupakan negeri yang bebas dari invasi negeri lain dan memiliki kesejahteraan ekonomi. Alkitab sering memperlihatkan Mesir sebagai negeri dengan peradaban yang besar dan maju.<sup>11</sup> Kesejahteraan, kemajuan, dan iklim yang baik menjadikan Mesir sebagai tempat Abram untuk bertahan hidup.

Narator memperlihatkan waktu narasi ini terjadi ketika adanya kelaparan di Kanaan dan pemerintahan Firaun (ay. 1 dan 14). Meskipun narator tidak secara spesifik memberikan informasi mengenai nama raja Firaun yang memerintah dalam pemerintahan Mesir. Peristiwa kedatangan Abram diperkirakan pada masa pemerintahan Firaun Merneptah (1224-1214 SM) mencatat ketika orang Mesir membiarkan orang dari negeri-negeri lain untuk masuk ke dalam kerajaan Mesir untuk hidup dan memperbolehkan mereka menjaga hewan ternaknya supaya tetap hidup.<sup>12</sup>

Ketika Abram memasuki tanah Mesir terlihat adanya perbedaan budaya antara Kanaan dan Mesir. Perbedaan budaya ini ada dalam adat-istiadat,

---

<sup>8</sup> A.A Sitompul, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016), 303.

<sup>9</sup> Rad. Gerhard, *Genesis* (Great Britain: W. L. Jenkins, 1970), 163.

<sup>10</sup> Walter Lempp, *Kitab Kejadian 12:4-25:18* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1997), 42.

<sup>11</sup> W. R. F Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary Of The Bible* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 268.

<sup>12</sup> Victor P Hamilton, *The Book Of Genesis Chapters 1-17* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co, 1990), 380.

ideologi, dan undang-undang. Abram terpaksa mengakui Sarai sebagai saudaranya supaya ia tidak dibunuh. Perbedaan undang-undang, adat-istiadat, dan kebudayaan yang dimiliki oleh negeri memaksa setiap orang yang ingin masuk menyesuaikan dengan peraturan negeri tersebut. Hal ini terlihat ketika Abram masuk ke Mesir, ia tidak mengharapkan perlindungan kepada mereka sehingga ia mengakui Sarai sebagai saudaranya.<sup>13</sup>

### Alur Cerita

Gordon J. Wenham membagi alur cerita dalam narasi ini sebagai berikut:<sup>14</sup>

- A Pembuka (ay. 10)
- B Bagian Pertama: Dialog Abram (ay. 11-13)
- C Bagian Kedua: Penyelesaian Ketakutan Abram (ay. 14-16)
- B' Bagian Ketiga: Dialog Firaun (ay. 17-19)
- A' Penutup (ay.20)

Jika melihat dari pembagian plot yang dikemukakan oleh Wenham, terlihat pembagian yang rapi dalam narasi ini. Plot A memiliki dua bagian yakni A dan A'. Plot A memperlihatkan cerita mengenai kedatangan Abram ke Mesir karena ada kelaparan yang dashyat (ay. 10) dan kemudian ditutup dengan bagian A' yang menceritakan mengenai kepergian Abram, istrinya, dan miliknya karena diusir oleh Firaun (ay. 20)

Plot B memiliki dua bagian yakni B dan B'. Plot B menceritakan dialog Abram dengan Sarah yang ketakutan untuk memasuki Mesir. Abram takut bahwa Firaun akan mengambil Sarah karena ia sangat cantik. Plot B ini ditutup dengan Abram menyuruh Sarah untuk mengakui dirinya sebagai adik Abram dan bukan isteri Abram supaya Abram dapat diperlakukan dan diterima dengan baik di Mesir (ay. 11-13). Plot B' memperlihatkan dialog Firaun dengan Abram yang menggambarkan berisik kebingungan Firaun karena ia dihukum oleh Tuhan. Mengambil Sarai menjadi alasan Tuhan menghukum Firaun.

Plot C merupakan puncak atau klimaks dalam narasi ini. Plot ini menunjukkan bahwa apa yang ditakutkan Abram memiliki jalan keluar. Abram tidak dibunuh oleh Firaun karena Sarai bukan menjadi isterinya melainkan menjadi adiknya. Firaun menyambut Abram dengan baik dan memberikannya kambing, domba, lembu, keledai jantan, budak laki-laki dan perempuan, keledai betina dan unta (ay. 16). Hasil yang diperoleh Abram ialah sebagai akibat dari pengakuannya akan Sarai sebagai adiknya dan bukan isteri sah Abram.

Penulis melihat bahwa alur yang dibuat oleh Wenham dalam narasi ini terkesan mendominasi tokoh Abram. Oleh sebab itu penulis mencoba menelusuri alur cerita untuk memperlihatkan peranan Sarai dalam narasi ini:

---

<sup>13</sup> Lempp, *Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 42.

<sup>14</sup> Gordon J Wenham, *World Biblical Commentary: Genesis 1-15* (Texas: Princeton University Press, 1983), 286.

- A Pembukan (ay. 10)
- B Abram tidak mengakui Sarai sebagai istri (ay. 11-13)
- C Keuntungan yang diperoleh Abram (ay. 14-16)
- B' Firaun dihukum Tuhan karena mengambil Sarai istri Abram (ay. 17-19)
- A Penutup (ay. 20)

Penulis melihat bahwa dengan alur ini dapat mengetahui bahwa Sarai memiliki peranan penting dalam narasi ini. Pembagian alur cerita ini bukan hanya memperlihatkan Abram sebagai tokoh utama melainkan juga menegaskan bahwa Sarai memegang peranan yang penting dalam narasi ini. Alur B memperlihatkan bahwa dialog Abram dengan Sarai memberikan hasil bahwa Abram berbohong dengan menjadikan Sarai sebagai istrinya. Sarai tidak melawan, tidak berbicara/bungkam, dan mengikuti perintah dari Abram. Alur B' memperlihatkan bahwa Firaun kebingungan kenapa Abram tidak dari awal berkata bahwa Sarai merupakan istrinya.

Penulis menduga bahwa ada kemungkinan Sarai memiliki rasa marah dan kesal kepada Abram karena Firaun bertanya kenapa dari awal Abram tidak jujur kepadanya. Alur C menjadi fokus perhatian karena Abram berhasil mendapatkan keuntungan dengan mengorbankan Sarai. Abram diperlakukan dengan baik dan mendapatkan kekayaan karena peran Sarai. Terlihat dalam teks hanya Abram yang menerima kekayaan sedangkan kondisi Sarai tidak diungkapkan dalam teks. Alur penutup memperlihatkan bahwa hukuman yang diberikan Tuhan kepada Firaun bertujuan untuk membebaskan Sarai. Tuhan melihat bahwa Sarai adalah istri Abram dan bukan adik Abram sehingga tujuan dari hukuman Tuhan untuk menjaga martabat Sarai sebagai bagian dari perjanjian Tuhan.

### **Karakter dan Karakteristik**

Dalam narasi Kej.12:10-20 terdapat berbagai karakter dan karakterisasi antara lain: Abram, Sarai, Firaun, dan Tuhan. Keempat karakter ini memiliki peranan dalam memberikan pesan narasi ini kepada pembaca.

Abram. Abram merupakan orang yang yang dipilih dan diberkati oleh Tuhan (ay.3). Namun dalam narasi ini, Abram digambarkan sebagai orang yang penakut terhadap Mesir. Abram yang dianggap sebagai orang diberkati oleh Tuhan dalam narasi ini seolah menunjukkan bahwa Tuhan tidak menyertainya sehingga ia ketakutan. Menurut C. F. Keil tindakan yang dilakukan Abram sebagai upaya untuk menyelamatkan kehormatan dan kepemilikan istrinya sehingga ia lebih mudah melindungi istrinya sebagai saudara perempuan.<sup>15</sup> Namun pembacaan lain menunjukkan bahwa Abram memiliki kepentingan untuk melindunginya sendiri dan untuk diperlakukan dengan baik (ay. 13).

---

<sup>15</sup> C.F Keil, *Biblical Commentary On The Old Testament: Vol. I The Pentateuch* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co, 1956), 197.

Tindakan Abram merupakan bentuk penghinaan terhadap isterinya dan tidak mempercayai penyertaan Tuhan.<sup>16</sup>

Menurut Victor Hamilton ketakutan Abram terhadap orang Mesir sebagai bentuk bahwa budaya atau negara lain tidak memiliki keramahtamahan meskipun keramahtamahan merupakan inti pemikiran Alkitab.<sup>17</sup> Narasi ini menunjukkan bahwa Abram berusaha untuk menyelamatkan dirinya dengan mengakui Sarai sebagai adiknya. Penulis melihat bahwa apa yang dilakukan Abram ini salah karena penulis membaca narasi ini dengan melakukan pembacaan sebagai Sarai.

Sarai. Sarai dalam narasi ini merupakan orang yang cenderung diam atau pasif namun teks lebih memilih menunjukkan Sarai dengan penggambaran fisik sebagai perempuan yang sangat cantik. Jika melihat Kej. 17:7, Sarai berumur 10 tahun lebih muda dari Abram dan dalam Kej. 12:4b Abram berusia 75 tahun. Dalam narasi ini diperkirakan bahwa Sarai berusia 65 tahun.<sup>18</sup> Meskipun Sarai berusia 65 tahun, narator memperlihatkan ia sebagai perempuan yang sangat cantik. Teks tidak memperlihatkan karakter Sarai dalam narasi ini. Penulis melihat bahwa Sarai merupakan seorang yang bungkam dan korban dari tindakan Abram. Sarai digambarkan sebagai orang yang patuh karena tidak memberikan perlawanan kepada Abram dan hanya mengikuti kemauan Abram. Penulis melihat bahwa Sarai merupakan tokoh yang protagonis.

Firaun. Narator memperlihatkan Firaun sebagai orang yang berkuasa di Mesir. Kekuasaan yang dimiliki oleh Firaun terlihat dari rasa takut yang dimiliki Abram dan ketika Firaun dapat memiliki Sarai. Firaun diperlihatkan sebagai orang yang baik karena ia menyambut, membebaskan, dan memberikan hadiah yang banyak kepada Abram. Narasi ini memperlihatkan bahwa Firaun sebagai orang yang cepat menyadari atas tindakan yang ia lakukan. Ia dengan kebingungannya segera bertanya kepada Abram karena hukuman yang ia terima.<sup>19</sup> Firaun tidak memaksa Sarai menjadi miliknya karena Abram mengakui Sarai sebagai adiknya dan bukan sebagai istri. Penulis melihat bahwa Firaun merupakan tokoh antagonis yang mengambil Sarai dari Abram dan melakukan hal yang salah di mata Tuhan.

Tuhan. Tuhan memiliki peranan dalam akhir narasi. Ia diperlihatkan memberi hukuman kepada Firaun sehingga Sarai menjadi milik Abram. Tuhan menunjukkan kesetiaan-Nya kepada Abram meskipun dalam narasi ini Abram tidak setia kepada janji tersebut. Ini memperlihatkan bahwa manusia tidak dapat merusak rencana yang telah dibuat oleh Tuhan.<sup>20</sup> Campur tangan Tuhan membuat Abram dan Sarai dapat bebas dari Firaun. Narator memperlihatkan

---

<sup>16</sup> Lempp, *Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 44.

<sup>17</sup> Hamilton, *The Book Of Genesis Chapters 1-17*, 380.

<sup>18</sup> Lempp, *Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 43.

<sup>19</sup> Clare Amos, *The Book Of Genesis* (London: Epworth Press, 2004), 79.

<sup>20</sup> Lempp, *Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 46.

bahwa Tuhan memiliki peranan yang penting dalam narasi ini dan memberikan penyelesaian masalah.

Orang Mesir dan Pembesar Firaun. Narator tidak memberikan peranan yang terlalu penting kepada mereka dalam narasi ini. Mereka diperlihatkan tertarik akan kecantikan Sarai (ay. 14) dan memuji Sarai di hadapan Firaun (ay. 15).

### **Analisis**

Narasi menunjukkan bahwa Abram mengakui Sarai sebagai adiknya dan bukan sebagai Isterinya. Jika melihat alasannya tentu alasannya sangat menyakitkan hati Sarai. Abram mengemukakan bahwa alasan Abram supaya ia diperlakukan dengan baik dan dibiarkan hidup. Jika melihat Kej. 20:12, Sarai merupakan saudara perempuan Abram namun ini hanya merupakan setengah dari kebenaran saja karena Sarai merupakan isteri Abram.<sup>21</sup> Abram terlihat berubah dari seseorang yang penuh dengan keyakinan menjadi seorang dengan penuh ketakutan. Abram berbohong kepada Firaun dengan menggunakan setengah kebenaran dengan menyembunyikan kebenaran yang lain. Ketika ia mengakui dirinya sebagai saudara Sarah, ia diperlakukan dengan hormat dan ketika ia menjadi suaminya, ia takut dibunuh oleh Firaun.<sup>22</sup>

Pada masa kini, penafsir laki-laki berusaha untuk memahami pengalaman perempuan yang telah ditunjukkan dalam konsep patriarki Perjanjian Lama. Laki-laki belajar untuk menafsir Alkitab tidak melihat Alkitab menggunakan sudut pandang maskulin yang bertujuan meneguhkan dominasi laki-laki dalam Alkitab.<sup>23</sup> Melihat kontribusi Sarai dalam membantu Abram membuka para penafsir laki-laki untuk memperhatikan peranan perempuan dalam narasi Alkitab. Laki-laki bukan melakukan penafsiran yang androposentris untuk menunjukkan bahwa laki-laki selalu memiliki peranan penting dalam Alkitab.

### **Mendengar Suara Perempuan**

Narasi memperlihatkan bahwa Sarai hanyalah sebagai korban dalam narasi ini. Abram memaksa Sarai untuk mengakui dirinya sebagai adiknya dan bukan sebagai isterinya namun Sarai tetap menunjukkan kepatuhannya kepada Abram tanpa melawan Abram. Narasi berlanjut bahwa Firaun ternyata kebingungan dengan tulah yang ia terima. Firaun mendatangi Abram dan bertanya kenapa Abram tidak dari awal berkata bahwa Sarai merupakan isterinya. Narasi kemudian berlanjut bahwa Tuhan menghukum Firaun sebagai

---

<sup>21</sup> Hamilton, *The Book Of Genesis Chapters 1-17*, 381.

<sup>22</sup> Brill Arnold, *Encountering The Book Of Genesis* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 74.

<sup>23</sup> Asaria Lauwing Bara, "Membongkar Kebisuan Perempuan: Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Ditinjau Dari Perspektif Feminis," *Indonesian Journal Of Theology* 10, No. 1 (July 15, 2022): 165, <https://doi.org/10.46567/Ijt.V10i1.237>.

upaya untuk membebaskan Sarai dan menjaga perjanjian yang Ia buat dengan Abram.

Hukum di dalam Alkitab menempatkan istri lebih rendah daripada suaminya. Alkitab memperlihatkan bahwa istri memiliki ketergantungan pada suaminya, suami merampas kemandirian ekonomi istri, dan menjadikan istri sebagai objek seksual eksklusif.<sup>24</sup> Narasi memperlihatkan bahwa ungkapan “perempuan itu dibawa ke istananya” menunjukkan gambaran perzinahan yang terjadi (ay. 15). Hukuman yang diberikan Tuhan kepada Firaun (ay. 17) juga membantu menunjukkan adanya perzinahan meskipun teks tidak menjelaskan apakah terjadi perzinahan atau tidak.<sup>25</sup> Narasi ini menunjukkan bahwa kebungkaman Sarai berujung kepada terjadinya kasus perzinahan yang dialaminya. Teks tidak menunjukkan adanya penyesalan yang dimiliki oleh Abram karena telah memberikan isterinya kepada Firaun.

Narasi tidak memperlihatkan adanya rasa penyesalan yang dimiliki Abram memberikan dugaan bahwa Abram terpengaruh hukum di Alkitab yang menjadikan istri sebagai objek pemuas laki-laki. Pandangan bahwa perempuan sebagai pemuas laki-laki tidak hanya muncul dalam relasi suami istri melainkan juga adanya hubungan antara perempuan dan laki-laki ketika terjadi pemerkosaan. Perempuan disalahkan karena dianggap menggoda laki-laki. (Nathar 2020, 182).<sup>26</sup> Narasi memperlihatkan bahwa Firaun menunjukkan ketertarikan kepada Sarai karena ia memiliki wajah yang cantik. Hal ini juga kerap menjadi masalah pada dewasa ini ketika laki-laki tertarik untuk melakukan pelecehan seksual karena tergoda oleh gaya penampilan perempuan atau wajah perempuan yang cantik. Perempuan kerap menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual tanpa memberikan dorongan seksual kepada lawan jenis.

Pada masa kini dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat memberikan kesempatan kepada perempuan dan laki-laki untuk saling memberikan kontribusinya dibidang ilmu pengetahuan. Potensi-potensi yang dimiliki oleh perempuan dapat diberdayakan bukan sebagai upaya memberontak akan dominansi laki-laki namun menunjukkan bahwa perempuan memiliki andil untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial.<sup>27</sup> Simone de Beauvoir mengemukakan bahwa perempuan belum memiliki kesempatan yang sama seperti laki-laki. Jika konsep pemikiran yang dimiliki masih menunjukkan ketidak mampuan perempuan di masa lalu maka hanya meruntuhkan semangat perempuan.<sup>28</sup> Perempuan memiliki kesempatan untuk melakukan

---

<sup>24</sup> Fuchs, *Sexual Politics In The Biblical Narrative: Reading The Hebrew Bible As A Woman*, 116.

<sup>25</sup> Fuchs, 121.

<sup>26</sup> Asnath Niwa Natar, “Perempuan: Sumber Dosa Atau Sumber Hikmat? Tafsir Ulang Kejadian 3:1-24 Dari Perspektif Feminis,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 2 (July 31, 2020): 182, <https://doi.org/10.46445/Ejti.V4i2.280>.

<sup>27</sup> Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2007), 72.

<sup>28</sup> Simoned De Beauvoir, “Perempuan Dan Kreativitas,” In *Hidup Matinya Sang Pengarang* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 116–17.

kreativitasnya di lingkungan sosial dan suaranya dapat didengar sebagai kontribusi dalam berbagai keputusan.

## KESIMPULAN

Tulisan ini memberikan fokus pembaca untuk mengetahui dalam kebungkaman Sarai, ia memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan di dalam narasi ini. Hal ini terlihat melalui Abram yang tidak mengakui Sarai sebagai istrinya hingga Allah menghukum Firaun karena mengambil istri Abram. Hukuman yang diberikan Tuhan kepada Firaun bukan hanya menunjukkan komitmen perjanjian antara Tuhan dengan Abram namun juga untuk menunjukkan bahwa Tuhan mengasihi Sarai hingga membebaskannya. Sikap yang dilakukan oleh Abram kepada Sarai dan hukuman Tuhan kepada Firaun merupakan teguran kepada pembaca masa kini untuk menghargai perempuan. Bungkamnya Sarai dalam narasi ini menjadi kritik kepada pembaca masa kini yang kerap melakukan androposentris guna menunjukkan dominasi laki-laki dalam Alkitab. Bungkamnya Sarai memberikan kesempatan kepada perempuan dan untuk terus menyuarakan pengalaman-pengalamannya untuk memberikan kontribusi kepada pengetahuan.

## REFERENSI

- Amos, Clare. *The Book Of Genesis*. London: Epworth Press, 2004.
- Arnold, Brill. *Encountering The Book Of Genesis*. Grand Rapids: Baker Books, 1998.
- Beauvoir, Simoned de. "Perempuan Dan Kreativitas." In *Hidup Matinya Sang Pengarang*, 91–117. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible*. Jakarta: Gunung mulia, 2008.
- Damarwanti, Seri. "Mempertanyakan Gelar Abraham Sebagai Bapa Orang Beriman Setelah Peristiwa Di Mesir - Kejadian 12:10-20." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 1 (May 2, 2020): 69–94. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.52>.
- Dennis, Trevor. *Sarah Laughed: Women's Voices in the Old Testament*. USA: Abingdon Press, 1994.
- Fuchs, Ester. *Sexual Politics in The Biblical Narrative: Reading The Hebrew Bible As A Woman*. London: Sheffield Academic Press, 2003.
- Hamilton, Victor P. *The Book Of Genesis Chapters 1-17*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co, 1990.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Keil, C.F. *Biblical Commentary on The Old Testament: Vol. I The Pentateuch*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co, 1956.
- Knight, Douglas. *Methods of Biblical Interpretation*. USA: Abingdon Press, 2004.
- La Torre, Miguel A De. *Genesis*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2011.

- Lauwing Bara, Asaria. "Membongkar Kebisuan Perempuan: Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Ditinjau Dari Perspektif Feminis." *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1 (July 15, 2022): 164–66. <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.237>.
- Lempp, Walter. *Kitab Kejadian 12:4-25:18*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Natar, Asnath Niwa. "Perempuan: Sumber Dosa Atau Sumber Hikmat? Tafsir Ulang Kejadian 3:1-24 Dari Perspektif Feminis." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 174. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.280>.
- Rad. Gerhard. *Genesis*. Great Britain: W. L. Jenkins, 1970.
- Sitompul, A.A. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Trible, Phyllis. "Feminist Hermeneutics and Biblical Studies." In *Feminist Theology a Reader*, 23–29. Louisville: John Knox Press, 1990.
- Wenham, Gordon J. *World Biblical Commentary: Genesis 1-15*. Texas: Princeton University Press, 1983.